

Karseno :

PERAN ARSIP DALAM PENGUSULAN KEPAHLAWANAN NASIONAL

Arsip Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Arsip sebagai sumber informasi merupakan rekaman kegiatan atau peristiwa keberadaannya memegang peranan utama sebagai bukti memori kolektif dan jati diri bangsa. Peran arsip dalam konteks masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang tetap menjadi catatan penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Masa lalu, peran arsip banyak ditekankan sebagai alat bukti yang sah dan sebagai tulang punggung dan identitas organisasi. Untuk masa sekarang, arsip banyak dijadikan sebagai bahan penelitian disamping sebagai bukti akuntabilitas kinerja apartur atau organisasi. Sedangkan untuk masa depan, arsip diharapkan bisa menjadi sumber segala ilmu pengetahuan (*knowledge management*).

Kedudukan arsip di Indonesia sebenarnya sangat istimewa terutama setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan yang beberapa pasalnya mewajibkan setiap Lembaga Negara untuk mengelola arsip secara baik dan benar. Begitu juga untuk lembaga kearsipan di Indonesia telah diberi kewenangan penuh untuk mengelola arsip mulai dari arsip dinamis sampai arsip statis. Namun demikian, kesadaran beberapa elemen negara belum diikuti oleh kesadaran



Sumber: www.kemensos.go.id

pengelolaan arsip yang baik. Masih banyaknya dokumen vital negara yang hilang dan beberapa lembaga negara belum memiliki *records*

centre, hal ini menunjukkan bahwa negeri ini perlu untuk menyadarkan dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap dunia kearsipan yang tidak hanya dipandang sekedar barang

sampingan tetapi lebih daripada itu sebagai warisan peradaban bangsa yang tidak ternilai harganya.

Peran arsip sebagai bukti sejarah telah banyak menunjukkan eksistensi bangsa Indonesia dalam menampilkan kebesaran sejarah masa lalunya. Keberadaan kerajaan-kerajaan besar nusantara seperti Sriwijaya, Majapahit maupun Mataram, dan keanekaragaman budaya tidak lepas dari catatan-catatan sejarah atau arsip yang ada. Begitu juga munculnya tokoh-tokoh besar dan para pahlawan di Indonesia tidak luput dari peran arsip sebagai sumber otentik yang telah diwariskan oleh generasi pendahulunya.

Peran Arsip dalam Pengusulan Kepahlawanan Nasional

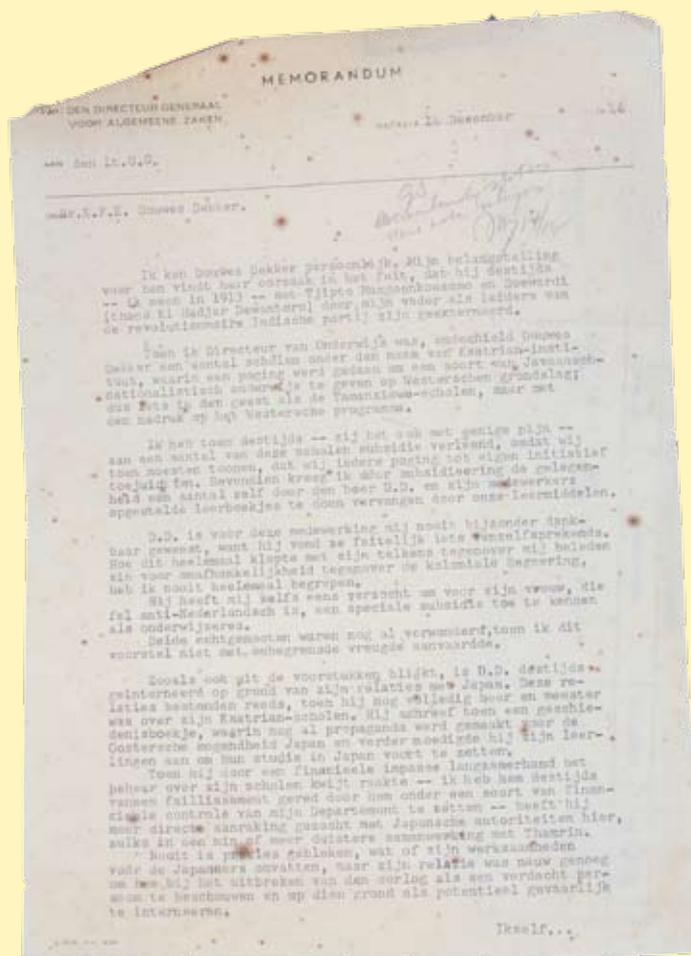
Setiap tahun bangsa Indonesia merayakan Hari Pahlawan pada tanggal 10 November. Juga setiap tahun jumlah pahlawan nasional Indonesia terus bertambah. Pahlawan bagi bangsa Indonesia mempunyai arti tersendiri selain menjadi ikon sifat keteladanan juga merupakan prestise bagi daerah dimana pahlawan itu berasal. Namun seperti menurut sejarawan Thomas Carlyle Indonesia belum sampai pada taraf “*hero worships*” atau pemuja terhadap para pahlawan.

Figur pahlawan nasional Indonesia sampai masa kini masih bertumpu pada sosok pejuang yang anti kolonialisme dan imperialisme dan belum menyentuh peran seorang tokoh untuk bidang lain seperti pejuang masalah lingkungan, kemanusiaan, IPTEK, atau bidang lain di luar masalah tersebut. Dalam buku “Wajah dan Perjuangan Pahlawan Nasional” terbitan Kementerian Sosial Republik

Indonesia yang disebut Pahlawan atau Para Pahlawan adalah figur yang mewariskan serangkaian nilai-nilai luhur yang disebut nilai-nilai kepahlawanan, keperintisan, dan kesetiakawanan sosial yang bercirikan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta bangsa dan tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, ulet, tangguh dan pantang menyerah, serta percaya pada kemampuan sendiri, patut kita lestarikan, hayati, teladani dan amalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kriteria kepahlawanan tersebut merupakan prasyarat yang harus dipenuhi bagi setiap komponen

masyarakat Indonesia yang akan mengajukan atau mengusulkan tokoh yang dianggap memenuhi syarat sebagai pahlawan nasional. Selanjutnya ketentuan mengenai lolos tidaknya pengusulan pahlawan itu terletak di tangan Tim Peneliti, Pengkaji Gelar Pusat (TP2GP) yang dibentuk oleh Kementerian Sosial.

Unsur utama yang sangat menentukan bagi tim untuk menjadikan seseorang menjadi pahlawan nasional harus didukung oleh sejumlah bukti yang kuat, yaitu adanya catatan tertulis atau arsip. Selain itu juga, saksi hidup yang menguatkan akan kepahlawanan dari

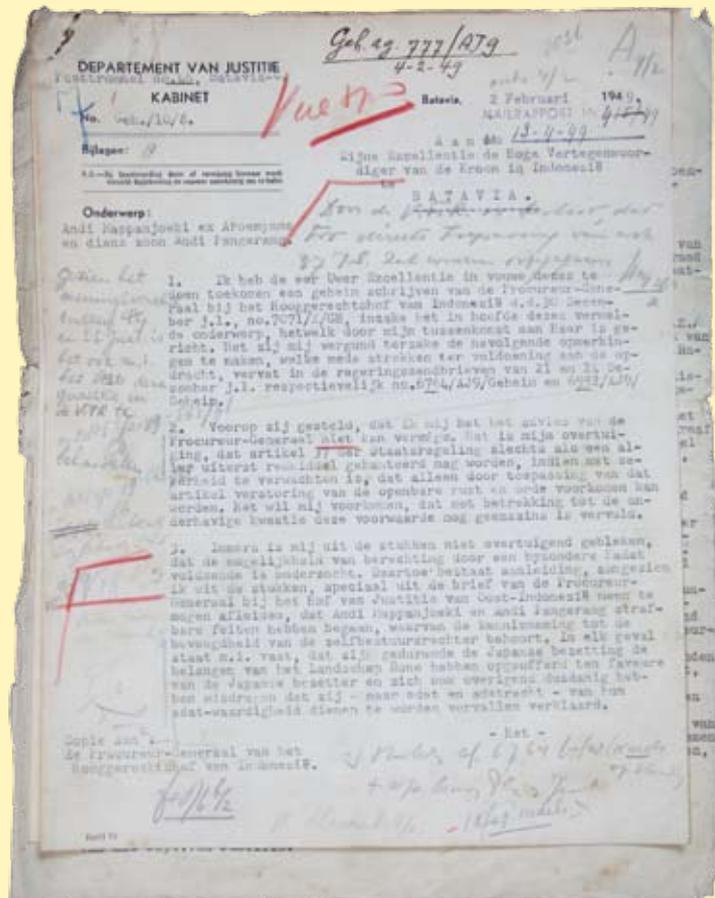


Contoh penelusuran arsip untuk kepahlawanan Douwes Dekker dalam khazanah arsip *algemene secretarie*

ARTIKEL LAPORAN UTAMA

seorang tokoh yang akan diusulkan. Kita ambil contoh dalam pengusulan M. Toha oleh masyarakat Jawa Barat yang dimotori sejarawan Universitas Padjadjaran, Nina Herlina Lubis, yang selalu kandas di tim pengkaji pusat. Alasan tim pengkaji pusat selain sejarah M. Toha yang masih sumir, minim data pendukung, dan juga menganggap kepahlawanannya banyak terjadi di daerah lain. Seperti kita ketahui M. Toha banyak disebut dalam buku sejarah Indonesia karena keberaniannya meledakkan diri dalam gudang mesiu musuh pada masa revolusi fisik. Namun, sekali lagi fakta sejarah akan berpihak pada arsip yang merekam semua catatan melalui media apapun akan menjadi penentu dalam pengusulan kepahlawanan nasional.

Pengusulan tokoh menjadi pahlawan nasional oleh masyarakat yang dianggap berjasa bagi bangsa dan negara seperti ciri-ciri yang dikemukakan di atas akan sulit berhasil jika tidak ada bukti-bukti tertulis secara akurat dan data-data lain yang mendukungnya. Sebagai contoh gambaran dari pengalaman penulis waktu menjadi tim Pengusul Tokoh Kepahlawanan Nasional dari Sulawesi Selatan dengan diketuai oleh Alm. Bapak Sauki Hadiwardoyo pada sekitar tahun 2005 telah berhasil mengusulkan tokoh Pajongga Daeng Ngalle dari Sulawesi Selatan dalam deretan pahlawan nasional. Proses sebelumnya bahwa pengajuan tokoh itu telah terlebih dahulu diusulkan oleh tim yang dipimpin Anhar Gonggong (sejarawan UI) namun telah ditolak oleh tim pengkaji dari Departemen Sosial RI karena tidak adanya bukti catatan-catatan otentik yang mendukungnya sebagai persyaratan



Contoh penelusuran arsip untuk kepahlawanan Andi Mappanjoeki dalam khazanah arsip *algemene secretarie*

pencalonan tokoh tersebut. Dengan berbekal keyakinan akan diperolehnya sumber-sumber otentik dari berbagai sumber baik primer maupun sekunder yang ada pada khazanah arsip maka diperoleh data-data yang cukup untuk menguatkan pencalonan tokoh tersebut. Akhirnya lewat lebih kurang dua bulan untuk penelitian tersebut, kepahlawanan Pajongga Daeng Ngalle dari Sulawesi Selatan, lewat pengajuan dari Kabupaten Takalar, berhasil diangkat menjadi Pahlawan Nasional lewat SK Presiden RI No.085/TK/Tahun 2006.

Isu pada saat ini yang banyak disorot dalam pengusulan kepahlawanan nasional ialah tokoh-tokoh yang berjuang di luar jalur militer atau perjuangan fisik yang dianggap

andil dan berjuang untuk kepentingan masyarakat Indonesia. Seperti tokoh Munir Said Thalib pejuang untuk kemanusiaan dan HAM atau Marsinah tokoh pejuang buruh menentang penindasan kaum kapitalisme. Apakah tokoh di atas ada catatan-catatan sejarah dalam perjuangannya atau apakah layak untuk diusulkan menjadi pahlawan? Adalah sebuah keniscayaan karena kebiasaan kebanyakan Orang Indonesia selalu mengabaikan jejak rekaman dari kegiatan yang ditinggalkannya baik itu tokoh yang pernah duduk di pemerintahan maupun tokoh masyarakat.

Sisi lain banyak pengusulan kepahlawanan nasional dari tokoh-tokoh kontroversi yang banyak

diperbincangkan di masyarakat, seperti Presiden Suharto dan Sarwo Edie. Dari kedua tokoh itu jelas dari segi rekaman sejarahnya sangat melimpah. Namun yang menjadi ganjalan keduanya terletak kepada sisi peran yang dinilai masyarakat negatif. Untuk tokoh presiden Suharto banyak dikaitkan dengan masalah HAM pada masa pemerintahannya, begitu juga Sarwo Edie yang usulan kepahlawanannya ditolak oleh sebagian masyarakat Indonesia yang menganggap Letjen Sarwo Edie bertanggung jawab terhadap pembantaian pasca peristiwa G30S/1965.

Faktor-faktor di atas contoh bahwa tidak mudah dalam pengusulan kepahlawanan nasional untuk masa sekarang karena biarpun tokoh tersebut banyak sisi positifnya, namun jika masyarakat memandang negatif akan kandas dalam pengusulannya. Namun seperti sebuah ungkapan “*no document no history*”, untuk itu baik sekarang maupun yang akan datang bagi tokoh-tokoh yang potensi diusulkan sebagai pahlawan harus mulai peduli untuk menyelamatkan jejak-jejak atau catatan atas karya-karya mereka, dan biarlah fakta sejarah yang menilainya.

Identifikasi Tokoh Kepahlawanan Nasional

Tidak ada negara di seluruh dunia yang mempunyai nama pahlawan sebanyak yang ada di Indonesia. Dari tahun ke tahun sejumlah nama untuk diusulkan sebagai pahlawan nasional selalu meningkat. Menurut data tahun 2013 ada 24 nama yang diusulkan dari sejumlah daerah, namun hanya tiga yang diloloskan. Penyebab tidak lolosnya sebagian besar tokoh yang diusulkan karena minimnya bukti

tertulis yang otentik menyangkut peranan tokoh yang diusulkannya. Tokoh atau peristiwa penting masa lalu akan sia-sia jika tidak ada bukti rekaman atau tulisan dan akan menjadi sebuah dongeng atau legenda yang eksistensinya tidak pernah bisa dibuktikan secara ilmiah.

Kemunculan tokoh kepahlawanan nasional Indonesia baru dimulai dengan diawali dengan pengangkatan Abdoel Moeis, Ki Hadjar Dewantoro dan RM Soerjopranoto sebagai pahlawan Nasional tahun 1959. Selanjutnya baru tokoh-tokoh seperti Tan Malaka, Alimin, RA Kartini dan Budi Utomo diangkat menjadi pahlawan. Tokoh-tokoh tersebut dijadikan pahlawan nasional, tidak melalui proses persyaratan yang ketat seperti sekarang dan langsung diajukan oleh presiden dengan pertimbangan para menteri. Seiring perkembangan zaman usulan tokoh kepahlawanan nasional bukan sekedar melalui seleksi seperti di atas namun sudah menjadi kewajiban bagi setiap daerah/propinsi untuk mengajukan tokoh yang diusulkan menjadi pahlawan.

Pahlawan Nasional Indonesia selama ini identik dengan perlawanan senjata untuk melawan kolonialisme dan imperialisme. Nama-nama pahlawan di Indonesia sampai saat ini sudah berjumlah 159 tokoh yang terdiri dari 147 laki-laki dan 12 orang wanita. Dari sejumlah 159 tokoh itu yang terbanyak berlatar belakang pejuang atau militer dan selebihnya merupakan tokoh pergerakan nasional. Pahlawan seperti RA Kartini, W.R. Supratman adalah contoh dari beberapa yang tidak berlatar belakang peristiwa militer, kepahlawanannya lebih karena peran yang sangat luar biasa bagi bangsa dan Negara Indonesia dan

namanya tercatat dalam lembaran sejarah Indonesia.

Penokohan kepahlawanan nasional juga tidak luput dari unsur politis pada masa itu. Seperti tokoh Tan Malaka dan Alimin, pada masa Orde Baru nama tersebut ditenggelamkan dalam daftar pahlawan nasional karena aliran dan pandangannya dianggap identik dengan sosialis dan komunis yang pada waktu itu menjadi musuh Negara.

Bagi para tokoh yang pada zamannya sudah terkenal dimasyarakat secara luas dan catatan sejarahnya ada dimana-mana, seperti Soekarno, Hatta, Sudirman, Sam Ratulangi akan lebih mudah untuk mengusulkannya, namun untuk tokoh-tokoh yang sama sekali tidak familiar di masyarakat akan sulit dalam pengusulannya dan dituntut untuk melengkapi data yang valid dalam pengajuannya. Dengan demikian, begitu pentingnya bukti tertulis yang harus ditelusuri lewat sumber-sumber primer yaitu arsip.

Penelusuran Tokoh Kepahlawanan Nasional Lewat Sumber Arsip

Dalam penulisan sejarah dikenal adanya sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber asli, tercipta apa adanya, tanpa interpretasi dan tidak direkayasa. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber pendukung, sumber olahan yang sudah ada muatan interpretasinya. Sumber primer salah satunya yang terbesar adalah khazanah arsip yang ada di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), yang tercipta karena proses dari hasil suatu kegiatan. Akan tetapi, tidak semua khazanah arsip di ANRI merupakan sumber primer, seperti berita harian Antara,

ARTIKEL LAPORAN UTAMA

Pedoman, dan Staatblad. Keberadaan sumber sekunder tersebut tidak kalah pentingnya juga sebagai sumber informasi yang akurat.

ANRI sebagai lembaga pengelola informasi arsip secara tidak langsung telah berperan serta untuk menjembatani usaha menyediakan atau menampilkan peran serta tokoh-tokoh pahlawan nasional itu lewat berbagai khazanah arsip yang merekam dan mencatat peristiwa-peristiwa penting secara nasional. Sebagai contoh dalam catatan atau foto arsip bagaimana seorang tokoh jenderal Sudirman meskipun dalam keadaan sakit masih memimpin perang gerilya melawan penjajah bangsa asing. Kita juga bisa melihat foto arsip tokoh proklamator Soekarno dan Hatta ketika sama-sama mengantri dengan masyarakat untuk pencoblosan dalam pemilu tahun 1955. Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Takalar tidak akan mengenal siapa itu tokoh pahlawan nasional Pajongga Daeng Ngale jika peran tokoh itu tidak digali lewat sumber-sumber arsip yang menyebutkan peran tokoh tersebut terhadap bangsa Indonesia.

Usaha untuk mencari sumber arsip terhadap tokoh tertentu yang berpotensi bisa diangkat sebagai pahlawan nasional terutama untuk tokoh dalam peristiwa masa lalu bisa dilihat dari beberapa khazanah berdasarkan periodenya. Khusus untuk arsip zaman kolonial *entry point* untuk menelusuri arsipnya antara lain melalui *Klapper* (bibliografi), Indeks folio, *Staatblad van Nederlandsche Indie* (Lembaran Negara), *Ensiklopaedia van Nederlandsche Indie*, *memorie van Overgave*, *Colonial Verslag dan Indisch Verslag* (laporan Tahunan

pemerintah kolonial), *Gouvernements papieren atau Algemeene Secretarie Archieven*, *Engelsche Tusschen bestuur* dan *Wetboek van Strafrecht voor de Inlanders in Nederlandsche Indie* (Kitab undang-undang hukum pidana untuk orang pribumi di Hindia Belanda). Selain itu, kita juga bisa menelusuri arsipnya lewat khasanah arsip sesuai daerahnya, misalnya Arsip Batavia, Arsip Karawang, Arsip Kedu dll. Menyangkut isi inventaris arsipnya bisa ditelusuri per subyeknya seperti *rapporten*, *dag register*, *politiek verslag*, *kutuur verslag*, *gewestelijke stukken* atau *locale Archieven*.

Untuk masa pergerakan nasional dan revolusi kemerdekaan bisa dilihat khasanah arsip antara lain: *Tempelaars (algemene secretarie)*, *Algemeene Rijkarchief (ARA)*, *Jogja Documenten*, NEFIS, Kabinet Presiden, Sekretariat Negara RI, arsip Boven Digul dan data-data *verbaal* lainnya. Namun demikian, tidak kalah penting juga untuk mengetahui kata tangkap sebagai kunci keabsahan peran tokoh tersebut, seperti zaman Kolonial Belanda dan masa revolusi, tokoh yang dianggap pahlawan oleh bangsa Indonesia pada masa pemerintah kolonial dianggap sebagai ekstremis atau pemberontak, *rebellion against the Dutch*, *opposed the Dutch Colonial rule*, yang dalam konotasi politisnya adalah menentang pemerintah kolonialisme. Tokoh-tokoh tersebut bukan kriminal dan pada umumnya berseberangan atau menentang penjajahan (kolonialisme), ketidakadilan, penindasan dan pejuang kemerdekaan. Kategori diatas rata-rata banyak yang berhasil diusulkan sebagai pahlawan.

Arsip Pahlawan dan Keteladanan

Peran penokohan pahlawan

nasional terhadap generasi muda sangatlah penting, karena menuntut *mindset* generasi masa kini untuk tidak melupakan masa lalu. Banyak generasi muda Indonesia sekarang ini yang melupakan sejarah bangsanya. Terutama pada tokoh-tokoh pahlawan perjuangan bangsa. Jangankan untuk mengenal peranan tokoh satu persatu pahlawan bangsa, untuk menyebutkan siapa dibalik foto yang terpajang di dinding sekolah banyak yang tidak mengenal.

Dengan banyaknya tokoh-tokoh pahlawan nasional yang kita munculkan setiap tahunnya tidak akan berarti jika kita tidak mengetahui atau mengenal siapa dan bagaimana peran tokoh tersebut terhadap bangsa Indonesia. Semua itu kembalikan pada bagaimana bangsa ini bisa membentuk karakter bangsa, menumbuhkan cinta tanah air pada generasi muda melalui pengalaman sejarah para pahlawan nasionalnya.

Terdapat banyak tokoh atau peran masyarakat yang bisa diladikan tokoh teladan jika kita peduli terhadap sumber-sumber arsip yang tersedia. Namun demikian, apakah kita sudah merekam atau menyelamatkan catatan-catatan sejarah untuk semua peristiwa tersebut? Semua akhirnya kembali pada pribadi kita masing-masing sebagai bagian dari komponen bangsa Indonesia apakah mau belajar pengalaman sejarah lewat tokoh yang kita anggap sebagai pahlawan atau kita kesampingkan karena menganggapnya sebagai masa lalu yang tidak berarti. Kembali lagi seperti kata petuah bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai akan peran pahlawan negerinya.